

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pengetahuan adalah sebuah hasil yang didapatkan dari mengingat sesuatu maupun kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja ataupun tidak disengaja (Mubarak, 2015). Hal ini biasanya terjadi saat seseorang melakukan suatu pengamatan terhadap suatu objek tertentu. Peningkatan pengetahuan seseorang khususnya pengetahuan kesehatan dapat dilakukan dengan program pendidikan kesehatan bagi setiap individu ataupun kelompok, pendidikan kesehatan dapat merubah perilaku individu salah satunya yaitu mampu memelihara kesehatannya dan mampu mencegah terjadinya suatu penyakit (Nyoman Ribek, Putu Susy N & Made Mertha, 2017). Upaya pencegahan adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang untuk mencegah sesuatu hal agar tidak terjadi, hal ini dapat kita lihat dari perilaku yang dilakukannya terhadap kondisi yang dialaminya maupun kondisi di lingkungan sekitarnya (Notoatmodjo, 2012b).

Pengetahuan masyarakat khususnya orang tua merupakan dasar dalam menentukan sikap dan tindakan, perilaku yang sehat merupakan hal utama yang menentukan keberhasilan pembangunan kesehatan pada seluruh masyarakat, khususnya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* (WHO, 2011). Demam berdarah *dengue* banyak ditemukan di daerah tropis dan sub-tropis, ummnya sering ditemukan di daerah perkotaan maupun semi perkotaan. Penyakit ini ditularkan

oleh vector nyamuk *aedes aegypti* yang menyebabkan infeksi akibat virus yang dibawa oleh nyamuk *aedes aegypti* tersebut (Syafiqah, 2016).

Proses terjadinya penyakit demam berdarah dimulai dari nyamuk *aedes aegypti*, nyamuk yang tidak bervirus akan menggigit dan menghisap darah seorang yang terjangkit penyakit demam berdarah *dengue* (WHO, 2011). Nyamuk yang telah terinfeksi tersebut akan menggigit orang sehat, lalu memindahkan virusnya serta air liurnya ke dalam tubuh orang sehat tersebut. Pada saat ini virus yang sudah masuk ke dalam tubuh tersebut akan menginfeksi sel-sel darah putih serta kelenjar getah bening, kemudian masuk ke dalam sistem sirkulasi darah. Pada saat itu terjadi proses inkubasi, tubuh akan membuat perlindungan terhadap virus *dengue*, hal ini mengakibatkan penderita akan mengalami gejala demam tinggi dengan suhu tubuh berada di kisaran 39°C sampai 40°C, akibat dari proses inkubasi *intrinsik* (virus di dalam tubuh manusia) ini mengakibatkan terjadinya penurunan trombosit/*trombositopenia* $\leq 100 \times 10^9 /L$, serta bocornya plasma darah karena peningkatan permeabilitas pembuluh darah (Hadinegoro et al., 2012). Terdapat 4 tingkat tahapan derajat keparahan penyakit demam berdarah *dengue* (DBD), derajat 1 ditandai dengan demam dan uji torniket + (positif), derajat 2 yakni derajat 1 ditambah dengan adanya perdarahan spontan pada kulit atau perdarahan lainnya, derajat 3 ditandai dengan kegagalan sirkulasi yaitu nadi penderita cepat, lemah serta penurunan tekanan nadi (≤ 20 mmHg), hipotensi (sistolik menurun hingga ≤ 80 mmHg), sianosis di area mulut, pasien merasa gelisah, kulit lembab, serta akral dingin, kemudian derajat 4 yaitu ditandai dengan syok berat (*profound shock*), saat hal ini terjadi akan didapatkan nadi tidak teraba dan tekanan darah tidak terukur. (Hadinegoro et al., 2012).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO, 2011) lebih dari 100 negara di dunia diantaranya, Amerika, Mediterania Timur, Asia Tenggara, dan Pasifik Barat telah melaporkan bahwa telah adanya kasus demam berdarah *dengue*. Kasus yang dilaporkan terbanyak yaitu terjadi di Asia Tenggara. Penyakit demam berdarah *dengue* ini sering menyebabkan kejadian luar biasa (KLB). Menurut Data Kementerian Kesehatan pada tanggal 30 November 2020 ada penambahan kasus sejumlah 51 kasus dan penambahan 1 kasus kematian. Sebanyak 73,35% atau 377 kabupaten/kota sudah mencapai *Incident Rate* (IR) kurang dari 49/100.000 penduduk. Proporsi kasus demam berdarah *dengue* (DBD) tertinggi yaitu pada umur 15-44 tahun (37,5%), kemudian pada kasus anak berumur 5-14 tahun (34,13%), umur 1-4 tahun (14,88%), dan angka kematian/*Case Fatality Rate* (CFR) per golongan umur dengan kasus tertinggi yaitu pada umur 5-14 tahun (34,13), kemudian umur 1-4 tahun (28,57% (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Demam berdarah *dengue* ini menyerang semua usia, yang sebagian besar menyerang anak usia <15 tahun sebanyak 95% dan sekitar 5% menyerang bayi (NLK Sulisnadewi, Ni Made Ayu Chintya Dewi, 2016).

Pada tahun 2016 Bali adalah salah satu provinsi di Indonesia dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) tertinggi dengan insiden perpenduduk, pada tahun 2016 dengan jumlah penderita demam berdarah *dengue* (DBD) yang dilaporkan sebanyak 20.306 kasus dengan jumlah kematian *Case Fatality Rate* (CFR) 58 orang (0,3%), dan *Incidence Rate* (IR) : 483 per 100.000 penduduk (Kesehatan et al., 2020)

Menurut data profil Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2018 , *Incidence Rate* (IR) demam berdarah *dengue* (DBD) di Provinsi Bali tahun 2017 sebesar

105,7/100.000 penduduk dengan CFR (case fatality rate) sebesar 0,4%, naik jika dibandingkan tahun 2016 (Dinkes, 2019). Kota Denpasar menduduki posisi kedua setelah Kabupaten Badung dengan kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) dengan 929 kasus, dan 4 diantaranya meninggal. Kejadian demam berdarah *dengue* (DBD) di Pulau Bali mengikuti pola musiman, penyakit ini sebagian besar terjadi pada bulan Januari hingga Mei yaitu pada musim hujan atau lembab (Ribek et al., 2018). Faktor cuaca, sosial ekonomi masyarakat, topografi dan mobilitas penduduk sangat mempengaruhi kejadian demam berdarah *dengue* di beberapa kabupaten/kota di pulau Bali .

Menurut data Dinas Kesehatan Kota Denpasar pada tahun 2019 *Incident Rate* (IR) Kota Denpasar pada tahun 2019 yaitu 128,8/100.000 penduduk, yang meningkat signifikan dibanding tahun 2018 sebesar 12,3/100.000 penduduk di Kota Denpasar. Kasus demam berdarah *dengue* di Indonesia tergolong masih tinggi dari tahun ke tahun, terutama menyerang kelompok usia 5-14 tahun. Provinsi Bali memiliki angka kesakitan/*incidence rate* (IR) yang tinggi dibandingkan angka kematian/*Case fatality rate* (CFR).

Data Puskesmas II Denpasar Selatan yang mewilayahinya Kelurahan Sanur, Desa Sanur Kaja, Desa Sanur kauh, dan Kelurahan Renon, didapatkan data angka kejadian demam berdarah *dengue* pada rentang umur <1 tahun - ≤45 tahun, selama 3 tahun terakhir yaitu tahun 2018, 2019 dan 2020, diperoleh hasil peningkatan kejadian demam berdarah *dengue* yang cukup signifikan yaitu, pada tahun 2018 sebanyak 2 kasus, tahun 2019 sebanyak 228 kasus, dan tahun 2020 sebanyak 318 kasus.

Rekapan data Puskesmas II Denpasar Selatan pada bulan Januari-Desember tahun 2019-2020 jumlah anak 5-14 tahun yang pernah menderita demam berdarah *dengue* yaitu sebanyak 58 orang. Data ini didapatkan dari beberapa rumah sakit di Kota Denpasar yang merupakan tempat dirawatnya anak tersebut. Hasil wawancara yang dilakukan kepada 10 orang tua di wilayah kerja Puskesmas II Denpasar Selatan mengenai pengetahuan tentang pencegahan DBD, dari 10 orang tua yang diwawancara sebanyak 6 orang mengatakan kurang paham tentang pencegahan DBD dan 4 orang mengatakan sudah paham dengan pencegahan DBD.

Tingginya angka kesakitan dan kematian yang terjadi pada anak 5-14 tahun menandakan diperlukannya perhatian yang lebih orang tua kepada anak dengan kisaran umur tersebut. Penelitian yang dilakukan oleh (Putu et al., 2020) di RSUP Sanglah terkait tingkat Pengetahuan ibu sebagai orang tua mengenai penyakit demam berdarah *dengue* pada anak, didapatkan hasil yaitu dari 50 responden, sebanyak (48%) orang tua memiliki pengetahuan kurang, (42%) memiliki pengetahuan cukup, dan (10%) dengan pengetahuan baik.

Pengetahuan dalam hal ini akan sangat berpengaruh terhadap perilaku yang akan dilakukan dalam upaya pencegahan penyakit, khususnya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* pada anak. Setiap tahun angka kasus kejadian dan kematian penyakit demam berdarah *dengue* terus meningkat, hal ini dikarenakan salah satunya kurangnya pengetahuan orang tua dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*, upaya pencegahan merupakan langkah penting bagi masyarakat khususnya orang tua untuk melakukan suatu tindakan yang bisa membantu dalam menghindari terjadinya penyakit demam berdarah *dengue* (WHO, 2011).

Menurut penelitian (Sari & Lalita, 2015), yaitu dari 28 responden didapatkan hasil kategori pengetahuan baik sebanyak (7%), pengetahuan cukup (56%) dan pengetahuan kurang (37%), hal ini dikarenakan karena kurangnya terpapar informasi tentang pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*. Menurut penelitian (Dewi et al., 2019), dibuktikan dari 30 responden yang diambil, yaitu orang tua yang memiliki anak 7-10 tahun, hampir setengah orang tua (46,7%) memiliki pengetahuan yang kurang tentang penyakit demam berdarah *dengue*, dan sebagian besar orang tua (53,3%) memiliki perilaku yang kurang dalam upaya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue*.

Hal ini membuktikan bahwa, pengetahuan yang baik akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam melakukan tindakan, khususnya upaya pencegahan yang baik terhadap penyakit demam berdarah *dengue*. Kurangnya pengetahuan masyarakat khususnya orang tua dalam pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* adalah salah satu penyebab terjadinya kasus yang tinggi pada anak. Kurangnya pengetahuan bisa mempengaruhi seseorang bertindak dalam menjaga kesehatannya, yang akan menimbulkan risiko besar terjadinya penyebaran suatu penyakit terutama dalam penyebaran penyakit demam berdarah *dengue* yang mempunyai risiko lebih tinggi.

Salah satu cara yang bisa dilakukan orang tua dalam upaya pencegahan penyebaran penyakit demam berdarah *dengue*, yaitu memperhatikan kebersihan diri, anak, dan lingkungannya, selain itu meningkatkan pengetahuan terkait dengan upaya pencegahan penyakit demam berdarah *dengue* sangat diperlukan seperti, melakukan tindakan 3M Plus yang dicanangkan oleh pemerintah, yaitu menutup rapat-rapat tempat penampungan air, menguras tempat yang sering menjadi

penampungan air, seperti bak mandi, kendi, dan drum, memanfaatkan/mendaur ulang sampah limbah yang berpotensi menjadi tempat perkembangbiakkan nyamuk *aedes aegypti*, kemudian bisa juga melakukan fogging, pemberian bubuk abate, menggunakan obat anti nyamuk, menanam tanaman pengusir nyamuk, serta memelihara ikan pemakan jentik (Kemenkes RI, 2017). Pemberantasan sarang nyamuk (PSN) yang tidak maksimal merupakan salah satu penyebab tingginya angka kesakitan demam berdarah *dengue* yang dapat menimbulkan kejadian luar biasa (KLB) (NLK Sulisnadewi, Ni Made Ayu Chintya Dewi, 2016).

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimana Gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dapat diuraikan sebagai berikut, “Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.”

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik orang tua berdasarkan umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.
- b. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.
- c. Menganalisis tingkat pengetahuan orang tua tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun berdasarkan karakteristik umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang keperawatan khususnya di bidang keperawatan anak, serta nantinya bisa digunakan sebagai bahan maupun data dasar untuk penelitian selanjutnya dengan metode yang berbeda.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi atau bahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun di Puskesmas II Denpasar Selatan tahun 2021.

b. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi bagi masyarakat khususnya orang tua agar mampu menerapkan upaya pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak, sehingga bisa menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat demam berdarah *dengue*.

c. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan serta pengalaman dalam merancang dan melaksanakan penelitian, serta diharapkan juga dapat memberikan manfaat dalam menerapkan teori-teori tentang pencegahan demam berdarah *dengue* pada anak 5-14 tahun.